

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. HIV/AIDS

Menurut UNAIDS, Acquired Immune Deficiency Syndrome, adalah gejala penyakit yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus yang menyerang dan menginfeksi seluruh organ tubuh penderita, obat yang ampuh membunuh dan menghilangkan Virus dalam tubuh penderita, sampai saat ini belum ditemukan. dikalangan masyarakat Indonesia kasus HIV/AIDS sangat hangat diperbincangkan karena melihat bahwa penularannya secara global, mengalami peningkatan setiap tahunnya mencapai 36 juta orang terdeteksi infeksi HIV/AIDS.<sup>15</sup> Istilah ODHA adalah merujuk pada orang yang hidup dengan HIV. Hidup dengan HIV, bukan berarti sudah tidak ada harapan lagi dan menganggap bahwa hal itu merupakan akhir dari segalanya.<sup>16</sup>

Sel pada organ tubuh yang rusak akibat infeksi, mempermudah dan mempercepat virus HIV mengalami perkembangbiakan yang menyebar ke sel CD4 yang lain, sehingga menyebabkan ODHA rentan dengan berbagai macam penyakit, akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Yetik Marlinda and Muhammad Azinar, "Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS," *Jurnal of Health Education* Vol.2 No.2 (2017): 1.

<sup>16</sup> Syukaisih, Alhidayati, and Winda Oktavianty, "Analisis Stigma Dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS Di Kabupaten Indragiri Hulu," *Jurnal MENARA Ilmu* Vol.XVI No (2022): 87.

<sup>17</sup> Suzana Murni et al., *Hidup Dengan HIV*, 5th ed. (Jakarta, 2022), 7–8.

Seorang yang menderita AIDS pertama kali akan mengalami gejala-gejala umum seperti influenza. Kemudian penyakit akan menjadi bervariasi pada kurun waktu antara 6 bulan sampai 7 tahun, atau rata-rata 21 bulan pada anak-anak dan 60 bulan pada orang dewasa yang berlangsung lebih dari 3 bulan, dengan gejala-gejala seperti, berat badan turun lebih dari 10%, demam lebih dari 38 derajat Celcius, berkeringat di malam hari tanpa sebab, diare kronis tanpa sebab lebih dari 1 bulan, rasa lelah berkepanjangan, bercak-bercak putih pada lida, penyakit kulit, dan penyakit jamur pada mulut, pembesaran kelenjar getah bening dan kurang darah.<sup>18</sup>

Faktor utama penularan virus HIV/AIDS, terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman seperti tidak menggunakan pengaman (kondom) saat berhubungan seks. Seks melalui lubang anus adalah salah satu gambaran seksual yang sangat rentan menularkan HIV/AIDS. Selain itu pemakaian narkoba dan tato juga dapat beresiko tertular HIV/AIDS.<sup>19</sup>

Menurut Zusana Murni dkk, Virus Human Immunodeficiency menular melalui pertukaran cairan tubuh seperti cairan vagina, air mani, dan darah lewat hubungan seks dengan penderita HIV yang masuk dalam tubuh melalui aliran darah dari orang yang belum terinfeksi. Selain itu, penularan HIV juga dapat terjadi melalui donor darah dari orang yang terinfeksi HIV,

---

<sup>18</sup> Romy Whayuny and Dewi Susanti, "Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang HIV/AIDS Di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Maternal dan Neonatal* Vol.2 No.6 (2019): 334.

<sup>19</sup> Astuti, Dhesi Ari. Ratnasari, Rohani Dwi. Kurniati, Nurul. HIV/AIDS. Purbalingga : CV. Eureka Media Aksara 2023. 34.

serta infeksi dari ibu ke bayi pada saat dalam kandungan, waktu melahirkan, dan menyusui.<sup>20</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyakit AIDS adalah penyakit kronis berbahaya yang bukan berasal dari penyakit keturunan, melainkan kumpulan gejala penyakit akibat virus HIV penyebab hubungan seksual beresiko tanpa pengaman (kondom).

## **B. Psikospiritual**

Pendekatan psikospiritual adalah integrasi antara psikologi dengan spiritual dalam memahami, memprediksi dan mengendalikan perilaku untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual seseorang. Menurut Elizabeth Nottingham, agama menolong manusia mensejahterakan psikospiritual dalam dirinya agar seseorang mampu menjalankan tugas kehidupan sehari-harinya dengan baik.<sup>21</sup> Dalam kehidupan yang serba canggih seringkali manusia mengalami berbagai masalah dan jika diamati secara cermat, maka dari seluruh aspek hidup manusia, dapat digolongkan kedalam tiga aspek utama, yaitu fisik, mental, dan spiritual.<sup>22</sup>

### **1. Aspek Fisik**

Pada aspek fisik mengacu pada bagian luar tubuh manusia yang dapat diamati, diraba, disentuh, dan diukur. Alat ukur yang digunakan

---

<sup>20</sup> Chris W Green, *HIV Dan TB*, 3rd ed. (Yogyakarta: Spiritia, 2020), 6.

<sup>21</sup> Julianto Simajuntak, "Menolong Dan Menyembuhkan Diri Sendiri Berbasis Psikospiritual," *Jurnal Metamorfosis* Vol.5 No.2 (2011): 1.

<sup>22</sup> Totok S, *Konseling Pastoral Era Milenial*, 160–161.

dalam aspek fisik ini adalah : seperti tinggi badan, berat badan, tekanan darah, detak jantung, alat ukur aspek fisik biasanya digunakan dalam bidang kesehatan untuk memantau kondisi fisik pasien.<sup>23</sup>

## 2. Aspek Mental

Aspek mental terdapat pada diri seseorang yang tidak bisa dilihat secara fisik, namun gejala-gejalanya dapat diamati dan bila diperlukan dapat diukur. Alat ukur yang digunakan untuk memilih dan mengukur kondisi mental seseorang, dapat mencakup : tes psikologis, wawancara klinis, observasi perilaku serta dapat digunakan untuk merencanakan intervensi dan mengevaluasi perubahan dalam kondisi mental.<sup>24</sup>

## 3. Aspek Spiritual

Aspek spiritual mengacu pada keberadaan yang ada diluar diri manusia yang tidak tampak. Spiritual dapat dimaknai sebagai hal yang berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap sosok Sang Pencipta, sesama manusia, hubungan dengan alam, serta hubungan kepercayaan seseorang dalam mencari makna tujuan hidup, dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai.<sup>25</sup> Alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur aspek spiritual seseorang, seperti keyakinan, nilai-nilai, dan

---

<sup>23</sup> Christine Mbiliyora and Lilik Henrajaya, "Aspek Fisik Pasar Besi Di Pantai Nangaba Kecamatan Ende Flores Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Prosiding SNIPS* (2018): 2.

<sup>24</sup> Rahmat Aziz, "Analisis Faktor Konfirmatori Terhadap Alat Ukur Kesehatan Mental Berdasarkan Teori Dual Model," *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* Vol.16 No. (2019): 2.

<sup>25</sup>Ernawati, Nursalam, and Shrimarti Rukmini Devy, *Pedoman Fasilitator Pemberdayaan Kader Kesehatan Bagi Perempuan HIV/AIDS Model Community Healthcare as Partner (CHCP)* (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), 72.

praktik keagamaan. Alat ukur ini dapat mencakup skala yang mengukur tingkat spiritualitas kebutuhan spiritual.<sup>26</sup>

### C. **Konseling pastoral**

#### 1. **Pengertian konseling**

Definisi Konseling adalah sebuah bentuk pertemuan percakapan antara konselor dengan konseli, dalam hal melakukan bimbingan dan konsultasi terkait masalah yang dirasakan pada konseli untuk memperoleh solusi lewat percakapan konseling yang ideal.<sup>27</sup>

Menurut Rukaya, konseling adalah usaha membantu konseli bertanggung jawab atas masalah yang dihadapinya.<sup>28</sup> Menurut Arbuckle, ilmu konseling didasari oleh ilmu filsafat, sosiologi, dan budaya karena dasar dari sudut sosiologi dan budaya adalah perilaku individu yang diperoleh dari lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda.<sup>29</sup>

Jadi penulis menyimpulkan bahwa konseling adalah suatu tindakan pelayanan berupa bimbingan atau konsultasi yang berstruktur untuk menolong konseli mengenali dirinya, menemukan dan meluruskan akar permasalahan yang terjadi didalam dirinya melalui

---

<sup>26</sup> Hasna Esa Nisriana et al., "Kontruksi Alat Ukur Kepemimpinan Spiritual Dalam Keluarga," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* Vol.3 ,No1 (2020): 2.

<sup>27</sup> Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral : Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi*, j. (Jakarta, 2014), 4-7.

<sup>28</sup> Rukaya, *Aku Bimbingan Dan Konseling*, 1st ed. (Pangkep: Guepedia Publisier, 2019), 9.

<sup>29</sup> Singgih D. Gunararsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, ed. Libri, 3rd ed. (Jakarta, 2011), 10-14.

hasil percakapan yang ideal berdasarkan norma-norma etika konseling yang berlaku dalam mencapai tujuan hidup konseli.

## 2. Pengertian Pastoral

Definisi pastoral dalam Yohanes 10 diistilakan dengan pribadi Yesus Kristus, yang dalam bahasa latin disebut "Poimen".<sup>30</sup> Layanan pastoral dibuat dengan tujuan untuk memperhatikan anggota jemaat satu-persatu dengan penuh empati untuk memberikan uluran tangan bagi setiap anggota jemaat yang sedang bergumul.<sup>31</sup> Pendeta atau konselor sebagai gembala jemaat, mampu meneladani sikap Yesus Kristus, memperhatikan dan merangkul anggota jemaat dalam pergumulan. Artinya pendeta atau konselor tidak hanya berteori, tetapi mampu menempatkan dirinya sebagai model dalam pelayanannya agar anggota jemaatnya dapat mengambil contoh dari sikap yang diterapkan oleh konselor atau pendeta dalam jemaat maupun masyarakat.

Jadi pengertian pastoral dapat disimpulkan sebagai sebuah rangkaian kegiatan berupa kunjungan kepada anggota jemaat sebagai bentuk perhatian pemimpin gereja kepada anggota jemaat yang sedang mengalami pergumulan dengan memperhatikan kondisi yang dialami individu, maupun kelompok.

---

<sup>30</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 4th ed. (Yogyakarta, 2007), 17.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 16.

### 3. Pengertian Konseling Pastoral

Menurut Tulus Tu'u, mengartikan konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan jemaat sebagai konselinya. Konselor membimbing konselinya kedalam suatu suasana percakapan yang ideal yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapainya dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan.<sup>32</sup> Konseling pastoral merupakan dimensi pelayanan dalam melaksanakan fungsi yang bersifat memperbaiki, dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintangi pertumbuhannya.<sup>33</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling pastoral adalah sebuah usaha dalam hal menolong orang lain memahami dirinya dan menerima dirinya apa adanya maupun kepada Tuhan akibat krisis yang dialami.

#### D. Tahapan Layanan Konseling Pastoral

Karena konselor pastoral adalah merupakan suatu usaha yang teratur dan terstruktur, maka setiap konselor membutuhkan tahapan-tahapan tertentu sebagai pedoman dalam menjalankan layanan konseling

---

<sup>32</sup> Yohan Breek, *Konseling Pastoral Teori Dan Penerapannya*, 1st ed. (Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023), 5.

<sup>33</sup> J.D. Angel, *Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: Gunung Mulia, 2023), 9.

pastoral nya. Tujuan dari tahapan –tahapan ini, untuk menolong konselor menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik dan efektif. Dikatakan efektif karena memiliki awal dan akhir yang sangat jelas.<sup>34</sup>

### **1. Menciptakan Hubungan Kepercayaan**

Dalam tahapan ini, melihat bagaimana cara seorang konselor dapat menciptakan suasana kepercayaan konseli kepada konselor, dengan menjaga rahasia konseli sehingga konseli dengan rasa nyaman tanpa keraguan percaya bahwa konselor menerima segala pergumulan yang dirasakan oleh konseli. Tujuannya untuk membantu konseli meringankan beban pikiran dalam dirinya dengan cara menceritakan kepada konselor masalah yang dirasakannya.

### **2. Mengumpulkan Data**

Tujuan ini dimaksudkan agar dalam proses konseling , konselor dengan mudah mengetahui akar permasalahan yang dirasakan oleh konseli dan konselor lebih mudah memberikan diagnosa untuk tindakan lebih lanjut bagi konseli.

### **3. Menyimpulkan Sumber Masalah**

Dalam tahapan ini tindakan yang dilakukan oleh konselor yakni menganalisis data dengan informasi lain, untuk memperoleh sebuah kesimpulan dalam situasi-situasi yang berbeda dialami oleh konseli.

---

<sup>34</sup> Totok S, *Konseling Pastoral Era Milenial*, 194.



#### **4. Membuat Rencana Tindakan**

Ketika telah ada anamnesa, dan diagnosa yang mencukupi, seorang konselor profesional segera mengumpulkan data dari hasil percakapan yang dilakukan dengan konseli dan memikirkan tindakan apa yang akan dilakukan pada konseli. Untuk mencapai tujuan itu, konselor mengemukakan dan menentukan strategi seperti konseling apa saja yang akan diberikan kepada konseli misalnya konseling jangka panjang atau jangka pendek tergantung pada tingkat keparahan yang dialami oleh konseli.

#### **5. Tindakan**

Dalam tahapan ini pertolongan yang dilakukan konselor yaitu memikirkan rencana pertolongan seperti apa yang paling tepat ampuh menolong konseli dalam pergumulan yang dirasakan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan dicatat dan melihat hasilnya apakah ada perubahan atau butu rujukan.

#### **6. Mengkaji Ulang dan Evaluasi**

Tindakan proses evaluasi dilakukan oleh konselor untuk melihat kembali perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses konseling yang telah diterapkan bagi konseli untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi ke tahapan selanjutnya.

## **7. Memutuskan Hubungan**

Tindakan proses memutuskan hubungan biasanya dilakukan pada akhir perjumpaan atau sesi kelima atau keenam. Karena konseling merupakan hubungan profesional, maka konselor harus memutuskan hubungan konselingnya.<sup>35</sup>

## **E. Pendekatan Konseling Pastoral**

Profesi konseling pastoral adalah profesi yang menggunakan pendekatan dan teknik yang terstruktur dan jelas. Tujuan pendekatan dalam layanan konseling pastoral adalah membantu konseli mengamati, mendekati, dan memecahkan masalah yang dialami oleh konseli. Salah satu pendekatan dalam layanan konseling pastoral yaitu sudut pandang behaviorial. Sudut pandang behaviorial adalah pendekatan yang berpusat pada tingkah laku yang tampak. Tujuan pendekatan ini adalah menghilangkan perilaku menyimpang, serta membantu konseli untuk belajar bertingkah laku baru yang lebih efektif.<sup>36</sup>

## **F. Tujuan Konseling Pastoral**

### **1. Membantu konseli mengalami pengalamannya dan penerimaan**

Menurut Totok S.Wiryasaputra, menjelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan penuh dan utuh, konseli harus mampu melewati

---

<sup>35</sup> Ibid., 195–199.

<sup>36</sup> Totok S Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta, 2019), 219.

tantangan yang penuh onak dan duri sebelum mencapai penerimaan. Hal ini bertujuan untuk membantu pola pikir konseli mencapai tingkat kedewasaan yang matang agar mampu memilih dan memecahkan masalahnya secara pribadi.<sup>37</sup>

## **2. Membantu konseli berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal**

Hal ini bertujuan membantu konseli mengingat kembali pengalaman masalah dan membandingkannya dengan keadaan masa sekarang dan masa yang akan datang tujuannya untuk mempermudah konseli berfikir dan mengambil keputusan dari pengalaman masalah untuk berubah sehingga dapat berfungsi kembali dengan baik.

Jadi konseling pastoral tidak hanya asal menciptakan perubahan pada diri individu, tetapi juga menumbuhkan pertumbuhan yang dinamis, fungsional, dan bermanfaat baik bagi individu maupun lingkungan tempat tinggal individu.

## **3. Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh**

Melalui konseling pastoral, konseli diterima dan dibantu agar dapat dengan mudah tanpa keragu-raguan mengungkapkan perasaannya. Hal ini konselor bersedia memberi ruang bagi konseli agar konseli mampu mengalami pengalaman dan perasaannya secara penuh

---

<sup>37</sup> Totok S, *Konseling Pastoral Era Milenial*, 180.

dan utuh. Dengan melihat situasi itu dapat menolong konseli mengungkapkan perasaan yang dialaminya secara terbuka.<sup>38</sup>

#### **4. Membantu konseli bertingkah laku baru**

Konseling pastoral dimaknai sebagai wadah pembentukan karakter bagi individu yang terlena dalam suasana hati yang terluka. Peran konseling pastoral, membantu konseli belajar dari pengalaman dan berusaha membangkitkan kembali semangat hidup, agar mampu menjalani kembali kehidupannya dengan perubahan masa lalu. Tujuan ini sangat penting untuk menolong konseli menghilangkan kebiasaan buruknya.<sup>39</sup>

#### **5. Membantu konseli bertahan dalam situasi baru**

Dalam konseling pastoral di rumah sakit, tidak jarang menemukan konseling pastoral bagi pasien yang akan meninggal. Secara medis, kematian tidak mungkin dihindari. Menghadapi kondisi demikian konselor tidak perlu memberi hiburan palsu melainkan, konselor justru membantunya untuk mengakui bahwa kematian memang sedang datang dan membantunya untuk menerima kenyataan. Dalam hal ini konseling pastoral dapat dilakukan ketika dokter telah menyampaikan berita buruk tersebut kepada pasien dan keluarganya.

---

<sup>38</sup> Ibid., 189.

<sup>39</sup> Ibid., 187.

Dengan informasi medis yang ada, konselor dapat mendorong dokter untuk menjelaskan apa sebenarnya yang sedang terjadi pada pasien.<sup>40</sup>

## **G. Fungsi Konseling Pastoral**

Fungsi konseling pastoral diibaratkan sebagai sebuah pohon yang telah ditanam, dan membutuhkan perawatan. Tahapan perawatan dalam layanan konseling pastoral adalah sebagai berikut :

### **1. Memberdayakan**

Fungsi memberdayakan digunakan oleh konselor untuk membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri, baik itu dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang pada waktu konseli menghadapi kesulitan.

### **2. Menopang**

Fungsi menopang adalah menolong dan membantu konseli mengalami luka batin agar konseli dapat bertahan menghadapi dan melewati masa-masa sulit yang dialami. Tugas konselor adalah menjaga dan mendukung orang yang telah mengalami suatu kehilangan yang amat dalam, sehingga tidak tenggelam lebih jauh ke dalam permasalahan batinnya.

---

<sup>40</sup> Ibid., 187–188.

### **3. Menyembuhkan**

Fungsi menyembuhkan digunakan oleh konselor dalam membantu konseli mengungkapkan perasaan hatinya kepada konselor. Hal ini konselor pastoral melakukan cara membedah emosi dan psikologi konseli, agar konseli dapat mengalami kembali apa yang seharusnya dialami pada masa lalu, dan membersihkan sisa-sisa sampah emosi pada diri konseli,

### **4. Memperbaiki hubungan**

Layanan konseling pastoral digunakan oleh konselor untuk membantu konseli memperbaiki hubungan yang rusak baik itu relasi antar sesama manusia, maupun relasi yang rusak dengan Tuhan. Tujuan memperbaiki hubungan dalam layanan konseling pastoral adalah untuk menjaga kelestarian persaudaraan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> D.J.Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 5th ed. (Jakarta, 2023), 5–9.